

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkup pendidikan saat ini menunjukkan bahwa tahapan perkembangan anak usia dini memiliki peranan yang tak terbantahkan dalam membentuk fondasi karakter dan nilai-nilai moral pada generasi muda. Pendidikan pada periode ini tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas, etika, dan kebanggaan akan identitas bangsa (Lestaringrum, 2021). Salah satu pilar utama yang membentuk jati diri bangsa Indonesia adalah nilai-nilai Pancasila.

Upaya untuk mengokohkan peran nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Anak Usia Dini termaktubkan dalam Peraturan Pemerintahan RI nomor 4 tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 5 ayat 2 dari peraturan tersebut secara spesifik dan terinci menyatakan bahwa standar perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, 2022).

Perubahan tersebut mencerminkan komitmen kuat dari pemerintah untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi simbol kosong, tetapi dihayati dan ditanamkan sejak dini pada anak sebagai fondasi kuat bagi karakter mereka. Safitri dalam (Multazam dkk., 2023) menyebutkan, bahwa saat ini pendidikan di Indonesia mengorientasikan peserta didik untuk memiliki kemampuan yang bersifat global sekaligus sesuai dengan prinsip-prinsip yang

terkandung dalam Pancasila. Hal ini selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan mampu menghasilkan para siswa yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila sendiri diartikan sebagai hasil interpretasi dari tujuan pendidikan nasional dan berfungsi sebagai panduan utama dalam menetapkan kebijakan Pendidikan. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila juga digunakan sebagai panduan bagi pendidik dalam mengembangkan karakter dan meningkatkan kompetensi peserta didik (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 009/H/KR/2022).

Dimensi Profil Pelajar Pancasila menekankan bahwa salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah mandiri. Yamin dan Sanan dalam (Simatupang dkk., 2021) mengungkapkan bahwa seorang anak dianggap mandiri ketika ia memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan dan keputusan sendiri, merasa bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, serta memiliki keyakinan pada dirinya sendiri. Perspektif serupa dikemukakan (Huda, dkk., 2019) bahwa sikap mandiri adalah tindakan atau perilaku yang mencerminkan ketidakcenderungan untuk bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Seorang Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kemampuan untuk melakukan introspeksi terhadap dirinya dan situasi yang dihadapinya, termasuk mengenali kelebihan dan kelemahan dirinya. Pelajar Pancasila yang mandiri juga dapat mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri, serta memiliki ketekunan yang tinggi dalam mengatasi

hambatan atau tantangan yang muncul (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, 2022).

Pentingnya menumbuhkembangkan dimensi mandiri pada anak usia dini juga didukung oleh teori perkembangan anak. Anak usia dini, yaitu anak dalam rentang usia 0-6 tahun, sedang mengalami periode perkembangan yang sangat pesat, selain itu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan dan stimulus yang diberikan kepada mereka (Suryana dan Hijriani, 2021). Menurut Piaget, anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang disebut sebagai tahap *preoperasional*. Tahap ini adalah saat anak-anak mampu berpikir secara simbolis tetapi belum mampu menggunakan operasi kognitif, Shaffer dan Kipp dalam (Nursafitri dkk., 2021). Karena alasan tersebut, diperlukan media sebagai objek-objek simbolis yang berfungsi sebagai perantara dalam proses belajar anak usia dini. Melalui pendekatan dan media yang tepat, anak usia dini dapat diajak untuk melaksanakan tugas sendiri tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada orang lain (Lestari dan Fathiyah, 2023). Membangun kemandirian anak sejak dini merupakan kunci penting, dimana mereka akan menjadi individu yang sadar akan diri akan situasi yang dihadapi serta mempunyai regulasi diri yang baik.

Namun, dalam realitasnya, perkembangan dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila anak di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi masih terbatas. Berdasarkan observasi awal ditemukan data bahwa di TKIT Mutiara Hati, karakter kemandirian anak belum berkembang. Hal ini diindikasikan oleh adanya anak yang kesulitan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya, ia hanya tahu bahwa ia merasa “tidak senang” tanpa dapat menjelaskan apakah itu

disebabkan oleh rasa kesal, sedih, atau frustrasi. Selain itu, ada beberapa anak yang belum menghabiskan makanannya saat kegiatan makan bersama dan berakhir disuapi oleh gurunya. Saat kegiatan belajar berlangsung, beberapa anak mudah teralihkan dan tergoda untuk bermain dengan temannya, sehingga mereka sulit dalam memusatkan perhatian saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Ketidakmandirian anak juga tampak saat kegiatan praktik manasik haji, banyak anak yang belum bisa mengatur diri untuk tertib dan kerap kali berlarian keluar dari barisan saat diperintahkan untuk Sa'i. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkembangkan dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila masih terbatas pada kegiatan pembiasaan dan metode berceramah yang bersifat konvensional. Padahal, sekolah memiliki fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran modern yang lebih merangsang ketertarikan anak untuk belajar mandiri.

Menurut penuturan kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Agustus 2023, saat asesmen awal ditemukan bahwa karakter kemandirian anak di TKIT Mutiara Hati belum optimal. Guru dari kelompok B2, yang diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 14 September 2023, mengukuhkan pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa $\frac{1}{2}$ dari 13 anak masih perlu dibantu dan diingatkan secara berulang dalam melakukan tugas sederhana seperti merapikan rak sepatu, membuang sampah, membersihkan sisa makanan saat makan, dan membudayakan mengantre. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa separuh (50%) dari kelompok anak tersebut, belum mencapai indikator menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri.

Untuk menerapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan dimensi mandiri pada anak usia dini, keberadaan media pembelajaran menjadi suatu komponen yang penting. Media pembelajaran adalah sarana yang membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik agar lebih mudah dipahami (Rupnidah dan Suryana, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Fajri dkk., (2022) bahwa media pembelajaran berperan untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan lebih baik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan meningkatkan pencapaian akademik siswa. Penggunaan media pembelajaran pada anak usia dini memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi, minat, dan konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran, serta membantu dalam visualisasi materi yang bersifat abstrak untuk mempermudah pemahaman mereka. Media juga dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan menjadikan pesan serta informasi lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Mahyudin, 2020). Muliasari dan Linda, (2020) menyatakan bahwa tanpa adanya media pembelajaran, pengalaman pembelajaran anak akan menjadi kurang interaktif dan cenderung monoton. Salah satu alternatif menarik yang dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila adalah dengan mengintegrasikan teknologi, khususnya dengan menggunakan video pembelajaran.

Video adalah media audiovisual yang memadukan unsur audio atau pendengaran dan visual atau penglihatan (Wisada dkk., 2019) . Pembelajaran menggunakan video lebih efektif karena mampu merangsang dua indera manusia, yaitu mata dan telinga (Apriansyah dkk., 2020) Kehadiran kedua unsur tersebut,

diharapkan siswa dapat berhasil menerima, memahami, serta mengingat pesan selama proses pembelajaran. Selain itu media video juga memiliki kapasitas untuk menyampaikan informasi, menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, mengilustrasikan proses, dan memengaruhi sikap siswa (Marliani, 2021). Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah anak dalam menyerap dan memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, dengan menggunakan video pembelajaran memungkinkan anak belajar sambil bermain (Awuni dan Isni, 2022). Pemanfaatan video pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat mengubah pembelajaran yang monoton menjadi pengalaman pembelajaran yang mengasyikkan bagi anak.

Menilik pemaparan yang telah dijabarkan di atas, keunggulan dari video pembelajaran yang akan peneliti kembangkan adalah isi konten akan disesuaikan dengan sub elemen dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila, yang berfokus pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, peneliti juga akan mengintegrasikan unsur kearifan lokal daerah Jambi, hal ini menjadi unik karena belum ada video pembelajaran sebelumnya yang menggabungkan isi konten dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila dengan konteks kearifan lokal daerah Jambi. Selain itu, video pembelajaran akan di desain sedemikian rupa agar menarik dan interaktif, mengingat topik yang akan dibahas melibatkan karakter yang tidak dapat ditanamkan hanya melalui metode pembiasaan dan ceramah, seperti yang sudah diterapkan di TKIT Mutiara Hati sebelumnya.

Pengembangan materi video pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya mengembangkan dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila, melainkan juga menanamkan pemahaman serta mendukung pelestarian budaya

lokal. Saat ini, kearifan lokal mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk Pemerintah Provinsi dan Kecamatan. Hal ini tercermin dalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh instansi tersebut, seperti kewenangan yang diberikan oleh pemerintah provinsi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Pengembangan Kurikulum. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi-potensi khusus yang ada di wilayah tersebut (Sofyan dkk., 2020).

Secara harfiah, konsep kearifan lokal dapat diuraikan sebagai gabungan dari dua istilah, yakni "kearifan" yang mengacu pada kebijaksanaan atau pengetahuan, dan "lokal" yang merujuk pada aspek yang bersifat regional atau tempat tertentu (Darihastining dkk., 2020) Suyadi dan Selvi dalam (Suryana & Hijriani, 2021) mengungkapkan bahwa bidang kearifan lokal meliputi berbagai aspek, antara lain: (1) cagar budaya, (2) prasarana budaya, (3) pakaian adat, (4) upacara adat, (5) pariwisata alam, (6) permainan tradisional, (7) warisan budaya, (8) museum, (9) kerajinan dan seni, termasuk tarian, (10) desa, (11) legenda atau cerita rakyat, (12) lembaga budaya, (13) makanan tradisional, (14) pertunjukan wayang, dan (15) transportasi tradisional.

Kearifan lokal dalam penyelenggaraan pendidikan mencakup pengakomodasian terhadap keberagaman, karakteristik, keunggulan, dan kebutuhan daerah serta lingkungan masing-masing (Rappana, 2016) . Sofyan, (2022) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan kearifan lokal dapat dilakukan dengan memasukkan elemen budaya seperti tarian, produk lokal seperti makanan dan buah-buahan, semuanya dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai tema dan subtema. Contohnya seperti tema

lingkungan, rumah adat Jambi, cara hidup budaya lokal Melayu Jambi, kebutuhan makanan dan minuman khas Jambi, pakaian Melayu Jambi, serta binatang dan tanaman khas Jambi seperti ikan cempakul, angsa, kelapa sawit, durian, duku, dan karet. Selain itu, ada tema rekreasi yang melibatkan wahana seperti pompong dan sebeng, serta tema pekerjaan yang terkait dengan lingkungan seperti penjual pempek, tukang perahu, penyadap karet, dan petani kelapa sawit. Tema tanah air dapat mencakup kehidupan di kota dan desa di Kota Jambi atau di desa di Kota Jambi. Pembelajaran dengan menggunakan kearifan lokal sangat sesuai dengan pembelajaran anak usia dini karena relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga memberikan makna yang lebih mendalam dalam pembelajaran.

Rangkaian penelitian ini menyoroti pengembangan video berbasis kearifan lokal dalam dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi. Peneliti memilih TKIT Mutiara Hati Kota Jambi sebagai lokasi penelitian karena penggunaan kurikulum merdeka yang telah diadopsi, selain itu, kurikulum ini sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada pengembangan dimensi mandiri dalam salah satu aspek Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi”**. Peneliti juga tergabung dalam payung penelitian dari Bapak Prof. Dr. Drs. H. Hendra Sofyan., M.Si yang berjudul **“Pengembangan Video Pembelajaran Sentra Persiapan (Calistung) Berbasis Tematik dan Kearifan Lokal dalam Upaya Menumbuhkembangkan Aspek Perkembangan pada Anak Usia Dini di Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi?
2. Bagaimana kelayakan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi?
3. Bagaimana respons Guru dan Anak kelompok B2 terhadap Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi?

1.3 Tujuan Pengembangan

1. Menghasilkan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi.
2. Mengetahui kelayakan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi.
3. Mengetahui respons Guru dan Anak kelompok B2 terhadap Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di TKIT Mutiara Hati Kota Jambi.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

1. Produk yang dihasilkan adalah video pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah Jambi yang di dalamnya berisikan konten dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila.

2. Pembuatan video ini menggunakan aplikasi Canva, PicsArt, dan Capcut.
3. Durasi video pembelajaran adalah 8 menit 32 detik.
4. Video pembelajaran mencakup narasi yang disertai dengan audio, animasi, dan teks.
5. Instrumen dan musik yang digunakan dalam video menggunakan lagu daerah Jambi yang berjudul “Batanghari”
6. Video pembelajaran dapat diakses melalui perangkat Laptop, dan Ponsel dengan sistem operasi Android maupun iOS.

1.5 Pentingnya Pengembangan

1. Video pembelajaran yang dikembangkan dapat menjadi media yang menarik, inovatif dan menggugah minat anak untuk menjadi pribadi yang mandiri sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
2. Video pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi mengenai mandiri pada anak yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.
3. Video pembelajaran yang dikembangkan dapat menjadi media yang relevan sebagai pengenalan awal identitas lokal anak sebagai masyarakat Jambi.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan
 1. Video pembelajaran yang memuat indikator dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi media interaktif yang efektif dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak.

2. Video pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai opsi yang digunakan guru untuk menumbuhkembangkan kemandirian anak yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Keterbatasan Pengembangan

1. Pengembangan video pembelajaran terbatas untuk anak usia 5-6 tahun.
2. Pengembangan video pembelajaran terbatas dengan pengembangan dalam format 2D.
3. Video pembelajaran hanya memanfaatkan sebagian kecil dari kearifan lokal daerah Jambi yang dapat diaplikasikan dalam dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila. Hal ini meliputi, kue tradisonal Jambi (kue padamaran, kue muso, dan bolu kojo), wahana rekreasi daerah Jambi yaitu pompong, dan instrumen lagu daerah Jambi yang berjudul “Batanghari”.

1.7 Definisi Istilah

1. Video Pembelajaran

Video pembelajaran dalam penelitian ini adalah media yang digunakan dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dengan cara menggabungkan elemen gambar dan suara. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam penelitian ini diartikan sebagai ciri khas suatu daerah yang membantu masyarakat lokal dalam menjaga identitas budaya mereka.

3. Dimensi Mandiri

Dimensi mandiri adalah salah satu dari 6 Profil Pelajar Pancasila. Elemen kunci dari dimensi mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

4. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila mencakup ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan diperoleh oleh peserta didik, yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila.